

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STUDENTS TEAMS ACHIEVMENT DIVISIONS DAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Yennie Hestningsih¹, Wulan Kartina Afriningtias², Deden Herdiana Altaftazani³

^{1,2} SDN 260 GRIBA, Jl, Tanjungsari VI no.40 Antapani Bandung

³ IKIP SILIWANGI, Jl. Terusan Jenderal Sudirman Cimahi 40526

yenniehestningsih.mmm@gmail.com, wulanirvangerhanandi@gmail.com,

altaftazani27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa melalui model STAD dan PBL dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini dilatar belakangi dengan keadaan siswa tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga suasana belajar menjadi tidak aktif dan pemahaman yang relatif kurang. Perlu adanya alternatif model pembelajaran salah satunya penerapan model kooperatif tipe STAD dan PBL. Penelitian ini menggunakan metode Kuasi Eksperimen dengan menggunakan sistem kelas eksperimen dan kelas kontrol, pre test, tindakan, dan pos test. Teknik evaluasi yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes untuk mengetahui pemahaman siswa, dan teknik non tes untuk mengetahui aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran STAD dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa dalam aktivitas belajar daripada penggunaan model PBL. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata peningkatan kemampuan siswa dalam mengerjakan pretes dari tahap I sampai tahap IV. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah, bahwa penggunaan model pembelajaran STAD sangat menunjang terhadap peningkatan aktivitas dan pemahaman siswa di sekolah dasar. Dengan demikian, penggunaan model STAD dapat dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Pemahaman, STAD, PBL.

Abstract

This study aims to improve student activity and understanding through the STAD and PBL models in social studies learning. This research is motivated by the condition of students not using a variety of learning models, so that the learning atmosphere becomes inactive and understanding is relatively lacking. There needs to be alternative learning models, one of which is the application of STAD and PBL type cooperative models. This study uses the Quasi Experiment method by using the experimental class system and the control class, pre test, action, and post test. Evaluation techniques used in this study are test and non-test techniques. Test techniques to determine student understanding, and non-test techniques to determine student activities. The results showed that the use of the STAD learning model could further enhance students' understanding of learning activities rather than the use of PBL models. This can be seen from the average value of the increase in students' ability to do the pretest from stage I to stage IV. The conclusion drawn from this study is that the use of the STAD learning model is very supportive of increasing student activity and understanding in elementary schools. Thus, the use of the STAD model can be used as one of the learning models to be applied to social studies learning.

Keywords: Understanding, STAD, PBL.

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada saat ini riil nya masih berpusat dari guru dalam adanya keterlibatan siswa, sehingga cenderung membuat kurangnya ketertarikan minat siswa untuk belajar yang pada akhirnya siswa merasakan kejenuhan dalam pembelajaran. Hal ini akan menimbulkan efek samping terhadap aktivitas dan pemahaman yang diraih oleh siswa. Kurangnya keberhasilan tersebut dapat terlihat dari pemahaman yang berupa Evaluasi Tes atau Ulangan Harian dalam materi pembelajaran yang sebelumnya diberikan sehingga menimbulkan fenomena dari sistem pendidikan di Indonesia yang masih jauh dari harapan.

Dengan adanya peran guru selaku motivator dan fasilitator untuk memberikan motivasi belajar dan fasilitas belajar dengan maksimal dan sebaik mungkin maka proses belajar siswa mengalami kemajuan dan keberhasilan. Supaya siswa dapat tertarik dengan proses pembelajaran yang sering diikuti di kelas maka pembelajaran IPS harus menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berargumentasi, menanggapi, mengemukakan pendapat, berpikir, mempunyai nalar, dan memecahkan masalah.

Dengan adanya pergeseran paradigma pendidikan di negara kita, khususnya pada bagian prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan bahwa pendidikan harus mampu membangun kemauan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini tentu membawa pengaruh bagi guru untuk mengorientasikan tujuan pembelajaran dari penguasaan materi pelajaran dalam segi kecakapan dan kompetensi termasuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif di dalamnya.. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pengamatan di khususnya di kelas IV dalam prakteknya penerapan pembelajaran IPS masih cenderung membuat siswa menjadi bosan. Artinya aktivitas dan hasil pembelajaran tidak berlangsung secara efektif.

Melihat kondisi aktivitas dan rendahnya pemahaman siswa tersebut maka penulis menganggap perlu adanya upaya meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS materi teknologi produksi komunikasi dan transportasi melalui penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe STAD dan PBL*. Dengan model pembelajaran *kooperatif tipe STAD dan PBL* diharapkan siswa dapat meningkatkan aktivitasnya terhadap pelajaran IPS dengan tujuan akhir untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif untuk bekerja sama dalam kelompok kelompok yang heterogen dengan keberhasilan belajar ditentukan oleh kerja sama dalam kelompok. Pengertian model pembelajaran kooperatif dikemukakan juga oleh Anita Lie (Isjoni dan Mohd. Arif, 2008: 150-151), Rusman (2011: 202), Artz dan Newman (Trianto, 2011: 56).

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah *model pembelajaran kooperatif STAD*. Model *pembelajaran kooperatif STAD* adalah model pembelajaran berkelompok, yang terdiri dari empat sampai lima kelompok tanpa melihat jenis kelamin dan asal suku. Pembelajaran ini diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Ciri terpenting dalam model *pembelajaran kooperatif STAD* adalah kerja tim.

Langkah-langkah model *pembelajaran kooperatif STAD*:

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, secara acak, tanpa melihat gender, suku, dan latar belakang prestasi.

2. Siswa belajar bersama tim nya, mengerjakan lembar penelitian atau kegiatan penelitian. Sebelum itu guru menerangkan pokok permasalahan tentang subjek yang harus diselesaikan oleh siswa.
3. Memberikan tes kepada tiap siswa, hasil tes tiap siswa didapat setelah siswa tersebut telah melakukan kegiatan diskusi dan mengetahui pokok permasalahan sehingga dapat menemukan jawaban dari permasalahan tersebut.
4. Guru menilai penilaian kelompok. Penilaian dapat diperoleh dari skor yang di dapat dari masing-masing siswa dalam tiap kelompok. Guru memberikan penghargaan terhadap kelompok yang mendapatkan skor terbesar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Eksperimen. Peneliti ingin menerapkan suatu perbandingan antar dua model atau metode pembelajaran. Untuk meningkatkan efisiensi atau efektifitas pekerjaan agar hasilnya menjadi lebih optimal. Dengan adanya kriteria tersebut, maka peneliti dituntut untuk dapat berfikir kreatif dalam mencari model, strategi, metode atau prosedur kerja baru yang akan diujicobakan.

Penelitian Eksperimen dapat menjadi bagian dari penelitian dan pengembangan sehingga peneliti tertarik untuk memilih metode penelitian eksperimen pada saat menguji produk yang dikembangkan. Penggunaan metode penelitian eksperimen lebih dianjurkan daripada metode penelitian lainnya, karena produk baru yang dikembangkan sudah jelas rancangannya dan tinggal menguji efektivitasnya. Untuk mengetahui efektivitas perlakuan yang dieksperimentasikan, peneliti dapat mengukur gain score (peningkatan skor) karakteristik yang ukur sesudah perlakuan posttest atau perbandingan hasil yang diperoleh kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas IVse Kecamatan Antapani. Populasi diasumsikan sama sebagai satu kesatuan populasi karena terdapat beberapa persamaan yaitu:

1. Memiliki latar belakang pengetahuan dan umur yang hampir sama
2. Mempunyai jumlah jam dan fasilitas sekolah yang hampir sama
3. Materi yang diajarkan sama

Sedangkan sampel penelitian ditujukan kepada dua kelas IV SD Negeri yang sudah termasuk dalam kriteria pada tabel penentuan jumlah sampel dari populasi yang dikembangkan dari *Isaac* dan *Michael*, untuk tingkat kesalahan 5% dari populasi. Dua kelas tersebut digunakan sebagai sampel penelitian dan untuk menguji instrumen. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu dengan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Adapun kelas yang digunakan sebagai sampel ialah kelas IV A dan IV B. Sedangkan pembagian kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut, kelas IV A digunakan sebagai kelas eksperimen sedangkan kelas IV B digunakan sebagai kelas kontrol.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa, pre-test pada penelitian diberikan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pembelajaran pada penelitian bisa lebih leluasa. Setelah melakukan pre-test

ternyata hasil pre-test yang di dapat pada keseluruhan kelas rata-rata menyatakan kebelum tuntas dalam presentase, sehingga sudah saatnya menguji menerapkan model pembelajaran yang telah peneliti pilih. Adapun model pembelajaran yang penulis coba terapkan adalah:

1. Kelas Eksperimen (Model STAD)

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.00 pada data sebelum perlakuan (*pre-test*) pada kelas eksperimen didapat jumlah sampel yang valid 28, skor rerata = 18,21, nilai tengah = 18, simpangan baku = 1,89, nilai minimum = 15 dan nilai maksimum = 22. Hasil perhitungan dengan SPSS 16 setelah perlakuan pada kelas eksperimen didapatkan jumlah sampel yang valid =28, skor rerata = 21, nilai tengah = 21, standar deviasi =1,39, nilai minimum = 19, nilai maksimum = 23.

Tabel 1.
Pemahaman Kelas Eksperimen Sebelum Perlakuan (*pre-test*)

		Pretest	kelompok
		Eksperimen	
N	Valid	28	
		28	
	Missing	18.2121	
	Mean	18.0000	
	Median	19.00	
	Mode	1.89996	
	Std. Deviation	15.00	
	Minimum	22.00	
	Maximum		

Tabel 2.
Distribusi frekuensi *pre-test* kelas eksperimen

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	15 ,00 - 16,16	6	21%
2	16,17 - 17,33	4	12%
3	17,34 - 18,50	5	18%
4	18,51 - 19,67	6	21%
5	19,68 - 20,84	5	18%
6	20,85 - 22,01	2	9%
Jumlah		28	100%

Tabel 3.
Pemahaman Eksperimen Setelah Perlakuan (*post-test*)

		<i>Post-test</i> kelompok Eksperimen
N	Valid	28
Missing		28
Mean		21.0000
Median		22.00
Mode		1.39194
Std. Deviation		19.00
Minimum		23.00
Maximum		

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi *Post- Test* Kelas Eksperimen

	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	19,00 - 19,67	6	21%
2	19,68 - 20,35	4	15%
3	20,26 - 21,03	6	21%
4	21,04 - 21,71	0	0%
5	21,72 - 22,39	8	27%
6	22,40 - 23,07	4	No 15%
	Jumlah	28	100%

2. Kelas Kontrol (Model PBL)

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16 pada data sebelum perlakuan kelas kontrol didapat jumlah sampel yang valid 28, skor rerata = 18,3125 nilai tengah = 18, simpangan baku = 1,59 nilai minimum = 16 dan nilai maksimum = 22. Distribusi frekuensi skor *pre-test* kelas kontrol dapat dilihat dari table berikut: Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16 pada data setelah perlakuan pada kelas kontrol didapat jumlah sampel yang valid 28, skor rerata = 19,1250 nilai tengah = 19, simpangan baku = 1,60 nilai minimum = 16 dan nilai maksimum = 22.

Tabel 5.
Pemahaman Kelas Kontrol Sebelum Perlakuan (*Pre-Test*)

		<i>Post-test</i> Kontrol	Kelompok
N	Valid	28	
	Missing	28	
Mean		18.3125	
Median		18.0000	
Mode		18.00	
Std. Deviation		1.59510	
Minimum		16.00	
Maximum		22.00	

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi *Pre-Test* Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	16,00 - 17,00	9	28%
2	17,01 - 18,01	10	34%
3	18,01 - 19,00	4	16%
4	19,01 - 20,00	2	9%
5	20,01 - 21,00	2	9%
6	21,01 - 22,00	1	3%
Jumlah		28	100%

Tabel 7.
Pemahaman Kelas Kontrol Setelah Perlakuan (*post-test*)

		<i>Post-test</i> Kontrol	Kelompok
N	Valid	32	
	Missing	32	
Mean		19.1250	
Median		19.0000	
Mode		19.00	
Std. Deviation		1.60141	
Minimum		16.00	
Maximum		22.00	

Tabel 8.
Distribusi Frekuensi *post-test* Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	16,00 - 17,01	4	16%
2	17,02 - 18,03	7	22%
3	18,04 - 19,05	8	25%
4	19,06 - 20,07	3	13%
5	20,08 - 21,09	3	13%
6	21,10 - 22,11	3	13%
Jumlah		28	100%

Diskusi

Berdasarkan hasil uji t diketahui rata-rata *pre-test* 18,21 setelah dilakukan *post-test* 21,00 sehingga peningkatannya sebesar 2,79. Selanjutnya berdasarkan uji t diperoleh nilai t_{hitung} 15,694. Nilai t tabel dengan df 32 pada taraf signifikan 5% adalah 2,037. Oleh karena itu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15,694 > 2,037$) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari pada 0,05 ($0,00 < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan terdapat peningkatan secara signifikan pada skor hasil belajar siswa kelompok eksperimen atau yang diberikan metode *STAD*. Metode *STAD* merupakan metode pembelajaran aktif yang dapat diterapkan didalam kelas. Proses pembelajaran menggunakan metode *STAD* dalam penelitian ini menggunakan *STAD* terbimbing. Dimana guru mempunyai peran untuk membimbing siswa yang masih menjadi pemula. *STAD* terbimbing ini tidak semua materi pembelajaran siswa yang merumuskan masalahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kuasi eksperimen yang berlangsung selama 6 bulan ini menghasilkan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa yang menggunakan model *STAD* lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan model lain (*PBL*) hal ini bisa terlihat pada perolehan hasil pre-tes dan post-tes siswa.
2. Adanya peningkatan peran aktif siswa pada setiap tahap eksperimen.
3. Adanya peningkatan pembelajaran secara dinamis, sehingga secara umum nilai prestasi pemahaman di kelas setelah menggunakan model *pembelajaran kooperatif tipe STAD* mengalami peningkatan.

REFERENSI

- Abu, A., dan Widodo, S. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arindawati, (2004). *Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*, Jakarta: Bayu Media.
- Asma, N. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS SD*. Jakarta: Depdiknas.

- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Depdikbud, Dikti, Proyek Pembinaan, Tenaga Kependidikan.
- Haling. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Isjoni dan Mohammad A., (2008). *Cooperatif Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni (2007). *Cooperatif Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Maryati, (2005). *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran IPS SD* UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Nana, S. (2011). *Aktivitas Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Numan, S. (2008). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar, H. (1992). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sapriya, H.et.al (2008). *Konsep Dasar IPS Edisi ke 2*. Bandung: UPI Press.
- Slavin, E. (1977). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono (2011). *Analisis Data Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.